

Hambatan Belajar Matematika Siswa Tunanetra di Kelas Inklusi: Perspektif Siswa Tunanetra dan Guru

Anggita Cahya Widyaningrum^{1*}, Nisa Muntahibah², Sumbaji Putranto³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

*Penulis korespondensi: anggitacahyaw18@gmail.com

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan perlakuan khusus. Penelitian ini berfokus pada siswa berkebutuhan khusus tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah inklusif menurut perspektif guru dan siswa berkebutuhan khusus tunanetra. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian yang ditetapkan adalah 1 guru matematika dan 1 anak berkebutuhan khusus tunanetra. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hal yang menghambat pembelajaran di kelas inklusi yakni (1) kurangnya guru pendamping khusus (GPK); (2) hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran; (3) hambatan dalam persiapan sampai pelaksanaan pembelajaran; (4) hambatan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran.

Kata Kunci: hambatan, pembelajaran matematika, siswa berkebutuhan khusus tunanetra

Abstract

Children with special needs are children who experience disabilities or deviations (physical, mental, intellectual, social, emotional) in the process of their growth or development, so they need special treatment. This study focuses on visually impaired students with special needs. This study aims to determine the obstacles in the process of mathematics learning in inclusive schools according to the perspective of teachers and visually impaired students with special needs. The researcher used a qualitative method with research subjects consisting of 1 mathematics teacher and 1 visually impaired student with special needs. Research data was obtained through data collection techniques used by researchers, namely interviews, observations, and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that the factors that hinder learning in inclusive classrooms are (1) the lack of special education companions (GPK); (2) obstacles in the implementation of the learning process; (3) obstacles in preparing and implementing learning; (4) obstacles in implementing learning management.

Keywords: *barriers, mathematics learning, visually impaired students with special needs*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah cara yang digunakan dalam menerapkan sebuah kesadaran kepada individu di dalam suatu lingkungan masyarakat dengan cara menggunakan sebuah arahan, pelaksanaan pelatihan serta pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar sekolah. Strategi tersebut diberlakukan agar dapat menciptakan sebuah tempat pembelajaran yang dapat memberikan fasilitas

untuk pengajar dalam memberikan suatu pelatihan kepada para siswa serta melakukan sebuah pengukuran dan survei akan level prestasi yang dimiliki oleh para murid (Andayani, 2019). Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk menciptakan manusia yang seutuhnya dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimilikinya. Saat ini banyak sekolah reguler memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan bersama dengan siswa lainnya yang diselenggarakan di sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan tempat setiap siswa dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru maupun teman sebayanya agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi (Sopandi, 2013).

Adanya pendidikan inklusi dapat menjadi alternatif bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya yang memiliki kekhususan ke sekolah-sekolah reguler. Akan tetapi tidak semua sekolah reguler dapat menerima siswa berkebutuhan khusus, karena pendidikan inklusi diselenggarakan oleh sekolah-sekolah yang ditunjuk pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi maupun sekolah swasta yang menginisiasi pendirian sekolah inklusi (Kadir, 2015). Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebanyak 32 ribu sekolah di Indonesia yang telah ditunjuk oleh pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan, untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi, tetapi masih banyak yang belum sesuai dengan konsep yang mendasarinya. Pendidikan inklusi masih dipahami sebagai upaya memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus pada sekolah reguler dengan sistem pembelajaran yang tidak menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, namun peserta didik berkebutuhan khusus yang menyesuaikan dengan sistem yang ada. Artinya, pendidikan inklusi masih cenderung dipahami sama dengan pendidikan integrasi.

Menurut Pemerintah Republik Indonesia, setiap anak dengan kondisi apa pun, khususnya para siswa dimana mempunyai kebutuhan khusus berhak atas kesempatan pembelajaran yang sama. Pasal 5 ayat 1 dan pasal 3 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional memberikan pernyataan dimana para individu berhak dalam mendapatkan pengetahuan yang memiliki kualitas. Para penyandang kelainan pada jiwa, fisik, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan yang sesuai pada kondisi dan keadaannya (RI, 2003). Melalui peraturan perundang-undangan terlihat bahwa anak lamban belajar, diberi kesempatan untuk melakukan sebuah penyesuaian dengan murid lain (Setyowati, 2014). Dalam sekolah inklusi itu sendiri menerima semua anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa lainnya dikelas tanpa memandang karakteristik anak. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki fokus penelitian terhadap anak berkebutuhan khusus tunanetra. Karena dalam observasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa yang paling mengalami hambatan dalam pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus adalah anak berkebutuhan khusus tunanetra. Salah satu contohnya yaitu tunanetra. Tunanetra ialah seseorang yang kedua indra penglihatannya tidak berfungsi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas (Atmaja, 2018).

Tunanetra merupakan seseorang yang memiliki hambatan pada kemampuan penglihatannya secara menyeluruh atau sebagian sehingga penglihatannya tidak

dapat berfungsi dengan baik. Keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunanetra, menuntut mereka untuk mengembangkan indra lain selain penglihatan dalam menunjang kegiatan belajar mereka. Indra yang cukup berperan memfasilitasi siswa dalam belajar adalah indra pendengaran dan perabaan. Indra pendengaran menjadi indra utama yang digunakan siswa tunanetra dalam menunjang kegiatan belajar-mengajar, namun indra tersebut yang penggambarannya melalui bunyi dalam hal ini suara belum dapat merepresentasikan apa yang sedang mereka pelajari dengan baik. Bahkan sering kali suara yang berhasil ditangkap terdistorsi dengan suara lain, atau berbeda dengan *mental map* yang tumbuh dalam diri siswa tunanetra. Oleh karena itu, diperlukan media pendukung lain selain suara.

Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki tidak menutup kesempatan bagi tunanetra memperoleh pendidikan dan pembelajaran yang layak, termasuk dalam hal pengembangan akademik dan keterampilan. Salah satu pengembangan akademik yang diberikan kepada tunanetra adalah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika bagi tunanetra merupakan kegiatan yang dirancang untuk mendorong, memotivasi, dan memungkinkan terjadinya tunanetra belajar matematika, sehingga terjadi perubahan perilaku atau keterampilan matematika tunanetra ke arah yang lebih baik. Pembelajaran matematika bukan hanya pada keterampilan berhitung, tetapi dalam matematika dipelajari materi seperti pecahan, garis, tabel, bangun datar, pengukuran dan lainnya (Widjaya, 2012). Materi-materi tersebut sangat membutuhkan indra penglihatan. Prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model nyata, sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder*, radio, dan lain sebagainya (Kustawan, 2012). Oleh karena itu untuk membantu menanggulangi keterbatasan yang dimiliki siswa tunanetra peran guru sangat penting untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran matematika.

Guru memiliki tugas untuk menguasai setiap konsep dan komponen dalam proses belajar dan mengajar. Menurut (Subakri, 2020) mengungkapkan bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam mengatur proses pendidikan siswa di sekolah maupun luar sekolah secara individu maupun kelompok. Guru dapat menentukan dan membuat suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan suasana belajar mempengaruhi sukses atau tidaknya proses kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai motivator memiliki tugas untuk memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi, guru harus dengan sigap dapat mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Peran guru kelas sebagai pendidik memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam penyampaian ilmu pengetahuan dan nilai kehidupan bagi siswa sekolah dasar. Berbagai kemampuan yang berkaitan dengan pendidikan sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan tersebut bukan hanya kemampuan dalam bidang akademik, namun kemampuan non akademik juga wajib dimiliki oleh guru sebagai *role model* bagi siswa sekaligus memberikan motivasi untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Menurut Mursalin dan Sulaiman (2017) menyatakan bahwa faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah seorang guru. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran merupakan bagian penting dari seluruh pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat mendorong terciptanya generasi muda yang berkompeten dan memiliki daya saing terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, mencari informasi menurut perspektif guru dan murid perlu dilakukan guna meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA di Yogyakarta yang menyelenggarakan Pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada semua anak termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunanetra. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hambatan siswa berkebutuhan khusus tunanetra perspektif siswa tunanetra dan guru serta untuk mengetahui bagaimana cara siswa tunanetra dan guru mengulangi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin meneliti lebih dalam tentang pelaksanaan program kebutuhan khusus untuk siswa ABK serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Rukajat (2018), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan prosedur pengumpulan data secara holistik kontekstual memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Sutama (2019), desain penelitian studi kasus merupakan pendekatan yang penelaahannya fokus pada satu kasus yang dilaksanakan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Penelitian ini ditujukan kepada Guru matematika serta Siswa berkebutuhan khusus tunanetra di salah satu SMA di Yogyakarta. Subjek penelitian sebagaimana diungkap oleh Spradley (1979) merupakan sumber informasi. Jadi yang dimaksud subjek kualitatif dalam penelitian ini adalah pihak yang menjadi sasaran penelitian yang terdiri dari Guru Matematika dan Siswa berkebutuhan khusus tunanetra.

Dalam memperoleh data penelitian, Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara ditujukan kepada Guru matematika dan Siswa berkebutuhan khusus tunanetra, untuk memperoleh data dari Guru terkait hambatan dan cara menanggulangnya dalam proses pembelajaran matematika pada siswa berkebutuhan khusus tunanetra dan untuk memperoleh data dari siswa berkebutuhan khusus terkait hambatan dan proses belajar dalam pembelajaran matematika. Selain itu, melalui teknik observasi ini dapat memperoleh data bagaimana perlakuan guru dalam mengatasi hambatan belajar selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah teknik dokumentasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam bentuk foto, dan hasil belajar siswa.

Proses analisis data dalam penelitian ini melalui tiga teknik yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk merangkum kegiatan proses pencarian data dengan memilih hal yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan. Pada proses reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian tetap berlangsung. Penyajian data merupakan proses menyajikan hasil penelitian yang disusun sampai memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Sedangkan penarikan kesimpulan merupakan tahap menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

Dalam menyikapi kevalidan data penelitian, maka perlu adanya keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi teknik merupakan teknik untuk mengecek tingkat kepercayaan data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa berkebutuhan khusus di salah satu SMA di Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan amanah Allah SWT yang harus diperhatikan oleh penyelenggara pendidikan terutama pada satuan pendidik sekolah menengah pertama dan pemerintah (Zaitun, 2017). Peran pendidik pada lembaga sekolah menengah pertama sangat diperlukan, untuk itu diperlukan pemahaman yang sangat mendalam dalam proses pembelajaran terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Terutama dalam pemberian layanan pembelajaran, metode, pendekatan, strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang efektif, produktif dan menyenangkan. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Herawati, 2016). Pendidikan inklusif ini juga terjadi juga di salah satu SMA di Yogyakarta, sekalipun pada pelaksanaannya guru matematika mengalami banyak kesulitan saat menyampaikan materi pembelajaran matematika.

Data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru matematika kelas 11 dan 12 dan siswa berkebutuhan khusus tunanetra kelas 11 di salah satu SMA di Yogyakarta, data dibatasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, hambatan dalam pembelajaran, serta pelaksanaan pendidikan inklusif. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 November 2023 dan 21 November 2023. Dari hasil wawancara dapat dirangkum temuan sebagai berikut:

TABEL 1 Hasil Wawancara dengan Guru matematika

Pertanyaan Peneliti	Guru
Bagaimana peserta didik tunanetra dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung?	Semangat sekalipun lambat dalam mengikuti dan memahami suatu materi pelajaran dan tetap berusaha
Bagaimana kemampuan PDBK dalam mengikuti pembelajaran matematika?	Tetap bisa mengikuti walaupun sedikit tertinggal, dan diberikan tingkat soal yang lebih mudah
Apa media dan sumber yang digunakan dalam pembelajaran matematika?	Buku, dan media belajar yang dibuatkan khusus peserta didik tunanetra

Dimanakah posisi duduk peserta didik tuna netra?	Berada di depan, karena agar mudah untuk berinteraksi.
Apa kendala guru dalam menyampaikan atau menerangkan pembelajaran?	Kendalanya mungkin Ketika menyampaikan simbol atau bentuk bangun dalam materi matematika yang sedang dipelajari
Bagaimana cara guru untuk mengatasi kendala yang ada?	Dalam mengatasi kendala tersebut saya menggunakan media yang saya buat walaupun masih seadanya dan ketika pelajaran olahraga anak tersebut saya panggil untuk saya ajari privat materi matematika, karena juga tidak memungkinkan untuk mengikuti praktik dalam olahraga
Apakah ada guru pendamping khusus untuk siswa berkebutuhan khusus?	Ada, namun hanya datang ke sekolah setiap Jumat

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa guru matematika hambatan-hambatan untuk mengajarkan matematika pada siswa berkebutuhan khusus tunanetra mengalami hambatan dalam mengajarkan ketiga siswa ABK tunanetra tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya media dan susahnyanya cara menyampaikan materi pada ABK tunanetra, sehingga tidak mudah bagi guru dalam waktu yang sama untuk mencapai tujuan yang sudah dirancang di RPP. Pemanfaatan media belajar dalam hal ini buku paket, LKS, dan media peraga yang masih kurang lengkap ketersediaannya sesuai kebutuhan siswa ABK tunanetra, pemilihan metode pembelajaran yang harus bervariasi bagi siswa normal namun tidak mudah diterima bagi siswa ABK tunanetra, materi matematika yang diberikan pada siswa ABK masih terasa berat dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa ABK. Namun tidak diperkenankan guru mengurangi tingkat kesulitan materi bagi siswa ABK, karena tidak ada pengecualian dalam kurikulum sekolah Inklusif.

Hambatan dalam pembelajaran matematika yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diantaranya beberapa faktor yang meliputi: (1) Faktor penghambat yang bersumber siswa karena kurangnya konsentrasi, prestasi, dan rasa percaya diri siswa, serta menghadapi perbedaan intelegensi, sikap dan kebiasaan siswa dalam belajar agar hal-hal tersebut tidak menghambat guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. (2) Faktor penghambat dari lingkungan sekolah diantaranya guru harus senantiasa beradaptasi dengan pergantian kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah (Ahmadi, M. Z, Haris, H., & Akbar, 2020), memilih metode dan media pembelajaran serta mengelola materi dengan tepat untuk diterapkan kepada siswa. (3) Faktor penghambat yang bersumber dari lingkungan keluarga yaitu perbedaan kemampuan ekonomi dari masing-masing orang tua siswa, perhatian dan motivasi orang tua

terhadap siswa ABK tunanetra. Ada lingkungan keluarga yang sangat mendukung siswa ABK dengan perhatian yang lebih dan fasilitas yang serba cukup, bahkan harapan orang tua yang terlalu tinggi pada anaknya yang berkebutuhan khusus. Namun ada orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah dalam hal ini guru, kurang dukungan dan motivasi dari orang tua saat siswa ABK di rumah. Selain itu perbedaan intelegensi dari masing-masing siswa ABK tunanetra juga menjadi kendala guru dalam menyampaikan materi dan manajemen waktu mengajar (Firdaus, F., Hidayatullah, A., & Komariah, 2020). (3) Media yang belum mencukupi untuk membantu proses pembelajaran siswa ABK tunanetra, karena pelajaran matematika harus memahami berbagai simbol, rumus, dan bentuk. Namun guru masih kurang mampu dalam menyampaikan pada siswa ABK tunanetra. Upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan membuat media yang membantu siswa dalam memvisualkan dan membantu dalam memahami materi. Media yang dibuat oleh guru terdapat seperti pada gambar.



Gambar 1 Media dalam pembelajaran matriks.



Gambar 2. Media pembelajaran program linier.

Pada gambar 1 terdapat gambar media pembelajaran untuk materi matriks yang terbuat dari karton sedotan, dan kancing. Gambar 2 merupakan gambar media pembelajaran untuk materi program linier yang terbuat dari karton dan kertas warna bergaris. Adanya media tersebut dapat membuat siswa lebih terbantu dalam memvisualkan dan memahami materi yang dipelajari.

Media pembelajaran untuk materi matriks dan media pembelajaran untuk materi program linier seperti pada gambar diatas khusus dibuat untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus tunanetra. Hal ini dikarenakan siswa berkebutuhan khusus tunanetra lebih membutuhkan visual nyata untuk membantu siswa tunanetra dalam proses pembelajaran dan memahami materi pembelajaran matematika. Pada media pembelajaran matematika siswa lainnya akan sama dengan proses

pembelajaran matematika pada umumnya, yaitu dengan media papan tulis, PPT, dan lainnya.

TABEL 2 Hasil Wawancara dengan Siswa berkebutuhan khusus tunanetra

Pertanyaan Peneliti	Siswa
Apakah Anda menyukai pembelajaran matematika?	Sebenarnya saya tidak terlalu suka matematika
Bagaimana metode efektif Anda dalam belajar matematika?	Membaca buku <i>braille</i> dan sempoa menurut saya itu metode yang membantu saya
Bagaimana guru menerangkan pelajaran matematika? Apakah mudah dipahami?	Sebenarnya masih kurang dipahami karena penjelasan materi untuk semua siswa dan menulis di papan tulis walaupun juga menghampiri saya, tapi saya kesulitan mengikuti
Dimanakah posisi duduk Anda?	Posisi duduk saya ada di depan
Apa saja media dan buku sumber yang digunakan guru dalam mengajarkan matematika?	Sumber belajar yang diberikan ada buku, buku <i>braille</i> , dan ketika pembelajaran ada media/ alat peraga yang membantu
Apakah ada kendala saat belajar matematika? Apa saja?	Kendala saya ya kurang paham dalam materi pembelajaran matematika karena hitung hitungan dan banyak simbol
Bagaimana cara kamu mengatasi kendala tersebut?	Cara saya mengatasi kendala dengan melakukan metode belajar khusus tunanetra
Apakah fasilitas sekolah yang ada membantu dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?	Untuk fasilitas sekolah untuk siswa tunanetra masih belum tercukupi dengan baik
Apakah ada guru pendamping khusus untuk siswa berkebutuhan khusus?	Untuk guru pendamping ada namun hanya datang ke sekolah setiap hari Jumat

Berdasarkan hasil wawancara TABEL 2 yang dilakukan pada salah satu siswa berkebutuhan khusus tunanetra, dapat disimpulkan bahwa siswa tunanetra mengalami hambatan dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena perbedaan kemampuan kognitif yang signifikan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran matematika. Selain itu,

pemanfaatan media belajar dalam hal ini buku paket, LKS, dan media peraga yang masih kurang lengkap ketersediaannya sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tunanetra, pemilihan metode pembelajaran yang harus bervariasi bagi siswa normal namun tidak mudah diterima bagi siswa tunanetra, materi matematika yang diberikan pada siswa tunanetra masih terasa berat dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa tunanetra.

Hambatan dalam proses pembelajaran matematika yang masih dialami di sekolah adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas yang masih kurang memadai dan tidak keberadaan Guru Pendidikan Khusus di sekolah (GPK), artinya memberdayakan guru matematika yang ada. GPK dinilai sangat membantu guru kelas dalam proses pembelajaran (Wahyuhastufi, 2016). Karena sudah diakui bahwa GPK mempunyai kemampuan dalam menangani siswa ABK (Prasetya, 2016). Meski masih ada kekurangan yang harus dilengkapi oleh guru matematika maupun pihak manajemen sekolah, namun secara umum ditinjau dari aspek pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi persiapan pelaksanaan pembelajaran, identifikasi hambatan dalam pembelajaran, serta pelaksanaan manajemen pendidikan oleh guru matematika maupun pihak manajemen sekolah di salah satu SMA di daerah Jogja ini sudah bagus.

KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri masih ada berbagai hal yang menghambat jalannya kegiatan proses pembelajaran matematika pada siswa berkebutuhan khusus tunanetra. Hambatan dalam proses pembelajaran matematika pada siswa berkebutuhan khusus tunanetra yang ditemukan pada penelitian ini pada aspek pelaksanaan pembelajaran, hambatan dalam pembelajaran dan pelaksanaan manajemen pendidikan. Namun pada persiapan pembelajaran matematika guru sudah menyiapkan dengan sangat baik. Ketika pelaksanaan pembelajaran, guru kesulitan memusatkan perhatian ke siswa berkebutuhan khusus untuk siap belajar dan menerima pelajaran. Pada materi bangun ruang, guru kesulitan untuk menunjukkan simbol dan bentuk bangun. Perbedaan kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal serta kurangnya media belajar pada materi tersebut juga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi tersebut dibandingkan siswa yang normal. Guru senantiasa berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Meski masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi oleh guru maupun sekolah, namun secara garis besar semua yang dilaksanakan oleh guru maupun pihak sekolah sudah baik. Sekalipun tidak semua hambatan bisa diatasi dengan maksimal.

Sebagai saran untuk solusi menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan menambah GPK atau guru pendamping khusus, atau pelatihan khusus untuk guru matematika dalam mengajarkan matematika siswa tunanetra, lalu sekolah menyiapkan sarana prasarana, terutama pada media pembelajaran yang membantu siswa berkebutuhan khusus tunanetra. Dengan kata lain saat sekolah sudah dijadikan sekolah inklusif maka aspek GPK, pelaksanaan proses pembelajaran, persiapan sampai pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan manajemen pembelajaran harus sudah dipersiapkan dengan matang. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan wawancara terhadap siswa berkebutuhan khusus

tunanetra lebih dari satu untuk mendapatkan informasi mengenai hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran matematika yang dialami.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, M. Z, Haris, H., & Akbar, M. (2020). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. 305–315.
- Andayani, M. & A. Z. (2019). *Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika*. *Desimal: Jurnal Matematika*. 147–153. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i2.4279>
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, F., Hidayatullah, A., & Komariah, S. (2020). Komunikasi nonverbal guru terhadap aiswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) kelurahan Jatiwangi kecamatan Asakota Kota Bima. *Journal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 1–11.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Cibiru*. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Kadir. (2015). *Pendirian Sekolah Inklusi di Indonesia*.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Luxima Metro Media.
- Mursalin, Sulaimah, A. N. (2017). *Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulang Kecamatan Syiah Kualakota Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 104–105.
- Prasetya, A. G. (2016). *Pembelajaran matematika bagi anak autis Kelas III di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. 1284–1293.
- RI, U. (2003). *Undang - Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Setyowati, L. K. (2014). Analisis Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Belajar Matematika Di Kelas Inklusi. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Spradley, J. P. (1979). Ethnography and culture. *The ethnographic interview*, 3-16.
- Sopandi, A. A. (2013). Pengembangan Kurikulum bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 4 Padang dalam Setting Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(1), 1–9. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/2217/1838>
- Subakri. (2020). *Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali*. *Jurnal Pendidikan Guru*. 63–75. <https://doi.org/10.47783/Jurpendigu.V1i2.165>
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, Mix Method, R&D*. Cv. Jasmine.
- Wahyuhastufi, A. (2016). *Identifikasi hambatan-hambatan guru dalam pembelajaran di kelas III A Sekolah Inklusi SDN Giwangan Yogyakarta*. (pp. 81–86). Basic Education. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/408/665>
- Widjaya, A. (2012). *Seluk- Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Javalitera.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Pekan Baru: Kreasis Edukasi.